

**PENYULUHAN OPTIMALISASI PEMBELAJARAN HOMESCHOOLING  
MELALUI PENINGKATAN KOMPETENSI GURU  
DAN PENYEDIAAN SARANA PEMBELAJARAN**

**Agustina Rahmi<sup>1</sup>, Husnul Madihah<sup>2</sup>, Muhammad Yuliansyah<sup>3</sup>**

<sup>1\*,2,3</sup>Manajemen Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Islam Kalimantan

Muhammad Arsyad Al Banjari, Indonesia

Email: [agustina.rahmi89@gmail.com](mailto:agustina.rahmi89@gmail.com)<sup>1)\*</sup>

**Abstract**

*The development of alternative education models such as homeschooling requires the availability of competent educators and adequate learning facilities. HSC Baitul Izzah Banjarmasin, as a homeschooling institution, faces challenges related to the lack of teacher training and limited learning support facilities. This community service initiative aims to enhance teachers' understanding of educator competency standards and the importance of adequate educational resources. The activity was conducted face-to-face using lectures, demonstrations, and interactive discussions, involving 10 participants consisting of teachers and school leaders. The evaluation was carried out using pre-tests and post-tests covering five key indicators of teacher comprehension. The results showed a significant increase in understanding: (a) knowledge of teacher competencies improved by 50%, (b) instructional strategies increased by 70%, (c) the use of appropriate learning media rose by 50%, (d) the application of psychological approaches grew by 40%, and (e) communication with parents improved by 30%. The program also encouraged the development of new teaching materials and the establishment of a mini library. These findings underscore the importance of educational collaboration in strengthening the overall quality of homeschooling practices..*

**Keywords:** *Homeschooling, Teacher Competence, Instructional Strategies, Educational Facilities.*

**Abstrak**

Perkembangan pendidikan alternatif seperti homeschooling menuntut tersedianya tenaga pendidik yang kompeten dan sarana pembelajaran yang memadai. HSC Baitul Izzah Banjarmasin sebagai lembaga penyelenggara homeschooling menghadapi tantangan berupa kurangnya pelatihan bagi guru serta keterbatasan fasilitas pendukung proses belajar. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai standar kompetensi pendidik dan pentingnya sarana pembelajaran yang optimal. Kegiatan dilakukan secara tatap muka melalui metode ceramah, demonstrasi, dan diskusi interaktif yang diikuti oleh 10 orang guru dan kepala sekolah. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test yang mencakup lima indikator pemahaman utama. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan: (a) pemahaman kompetensi guru meningkat 50%, (b) strategi pembelajaran meningkat 70%, (c) penggunaan media pembelajaran meningkat 50%, (d) pendekatan psikologis meningkat 40%, dan (e) komunikasi dengan orang tua meningkat 30%. Kegiatan ini juga mendorong penyediaan bahan ajar baru serta terbentuknya perpustakaan mini. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi yang bersifat edukatif untuk memperkuat kualitas pembelajaran homeschooling secara keseluruhan.

**Kata kunci:** Homeschooling, Kompetensi Guru, Strategi Pembelajaran, Sarana Pendidikan

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu yang tidak hanya dapat dipenuhi melalui jalur formal, tetapi juga melalui jalur non-formal seperti homeschooling. Di tengah dinamika global dan kebutuhan masyarakat yang semakin beragam, homeschooling menjadi salah satu alternatif yang dipilih oleh orang tua karena menawarkan fleksibilitas, pendekatan personal, serta dapat membentuk karakter anak secara lebih intensif. Namun, hal ini juga menuntut kesiapan tenaga pendidik dan sarana pendukung pembelajaran yang memadai.

HSC Baitul Izzah Banjarmasin sebagai lembaga homeschooling yang berbasis nilai-nilai Islam berupaya menjawab kebutuhan pendidikan tersebut. Dengan peserta didik dari latar belakang keluarga yang beragam dan tenaga pendidik yang mayoritas berasal dari lulusan S1 pendidikan dan non-kependidikan, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, serta kurangnya sarana belajar seperti ruang kelas yang representatif, media pembelajaran tematik, dan perpustakaan. Kondisi ini dapat berdampak pada proses pembelajaran yang cenderung bertumpu pada guru dan minim eksplorasi oleh peserta didik.

Secara regulatif, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap jalur pendidikan, termasuk non-formal seperti homeschooling, harus memenuhi standar mutu yang meliputi kompetensi pendidik dan ketersediaan sarana pembelajaran. Sementara itu, Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007 menjelaskan bahwa seorang guru minimal harus menguasai empat kompetensi utama: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Dalam pandangan Fullan (2019), transformasi kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang kontinu sesuai kondisi di lapangan. Guru perlu diposisikan sebagai agen perubahan yang bukan hanya mengajar, tetapi juga terus belajar. Selain itu, menurut Hattie (2021), lingkungan belajar yang mendukung, termasuk kecukupan media dan fasilitas pembelajaran, memberikan pengaruh yang kuat terhadap capaian belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai bentuk dukungan nyata terhadap penguatan kualitas pembelajaran homeschooling. Tujuannya adalah memberikan penyuluhan tentang pemenuhan standar kompetensi pendidik dan strategi pembelajaran yang efektif, serta bantuan sarana belajar dasar yang dapat langsung dimanfaatkan oleh guru dalam proses mengajar. Adapun, pendekatan yang dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan sesuai kebutuhan homeschooling, sehingga diharapkan kegiatan ini dapat memperkuat proses belajar mengajar yang bermutu.

## 2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan edukatif, mengedepankan kolaborasi antara tim pelaksana dari perguruan tinggi dan mitra, yaitu HSC Baitul Izzah Banjarmasin. Kolaborasi ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung, sehingga program ini tidak hanya menjadi transfer ilmu satu arah, tetapi juga mampu merefleksikan sesuai kebutuhan di lapangan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara langsung berupa tatap muka pada tanggal 17 Juni 2025, bertempat di lingkungan HSC Baitul Izzah. Penyuluhan terbagi dalam tiga tahapan utama: pembukaan, penyampaian materi inti, dan penutupan. Kegiatan dibuka oleh mahasiswa sebagai pembawa acara, kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Kepala Sekolah HSC Baitul Izzah serta Ketua Tim Pengabdian.

Pada sesi inti, penyuluhan diberikan melalui metode ceramah yang bersifat interaktif, demonstrasi atau praktik, dan diskusi. Materi yang disampaikan difokuskan pada dua topik utama:

(1) urgensi pemahaman dan pemenuhan standar kompetensi pendidik di homeschooling, dan (2) pentingnya ketersediaan sarana pendukung yang menunjang proses belajar aktif, mandiri, dan menyenangkan. Materi dikembangkan berdasarkan *Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007* serta *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003* tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan diperkuat oleh pandangan para pakar seperti Fullan (2019) dan Hattie (2021).



Kata Sambutan dari Pihak Sekolah



Kata Sambutan Ketua Pelaksana



Prestest



Materi 1



Materi 2



Post Test



Penyerahan Bingkisan

Untuk menilai efektivitas program, tim melaksanakan pre-test dan post-test yang mencakup lima indikator pemahaman guru: kompetensi pendidik, strategi pembelajaran, penggunaan media, pendekatan psikologis, serta komunikasi dengan orang tua. Selain itu, sesi tanya jawab dan refleksi di akhir kegiatan mendorong peserta untuk berbagi pengalaman dan menerima umpan balik. Sebagai bentuk penghargaan terhadap partisipasi aktif, tim memberikan apresiasi simbolik kepada peserta yang menunjukkan komitmen belajar tinggi. Dengan keterlibatan aktif seluruh pihak, pendekatan ini diyakini dapat menghasilkan dampak dalam peningkatan kualitas pembelajaran di lingkungan homeschooling yang berbasis nilai-nilai keislaman.

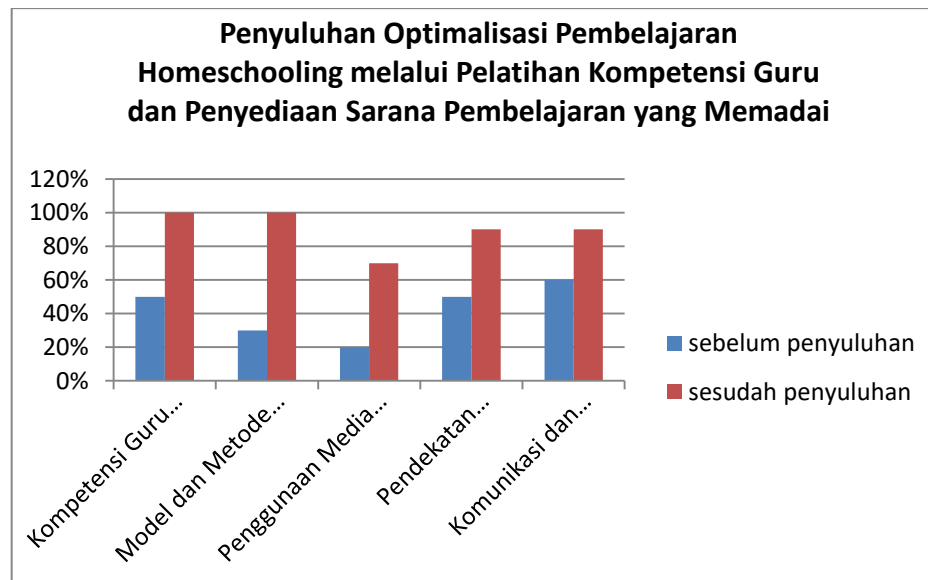
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di HSC Baitul Izzah Banjarmasin pada tanggal 17 Juni 2025 diikuti oleh 10 peserta yang terdiri dari guru dan kepala sekolah. Kegiatan dilakukan secara tatap muka dan dibuka secara resmi oleh kepala sekolah dan ketua tim pengabdian. Materi yang disampaikan mencakup dua tema utama: pentingnya standar kompetensi guru dalam homeschooling dan strategi pembelajaran yang ditunjang oleh sarana pembelajaran yang memadai.

Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan pada lima aspek utama.

Aspek yang Diukur	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan (%)
Kompetensi Guru Homeschooling	50%	100%	50%
Model dan Metode Pembelajaran Homeschooling	30%	100%	70%
Penggunaan Media Pembelajaran	20%	90%	50%
Pendekatan Psikologis dalam Pembelajaran	50%	70%	40%
Komunikasi dan Sinergi dengan Orang Tua/Wali Murid	60%	90%	30%

Pemahaman tentang kompetensi guru homeschooling meningkat dari 50% menjadi 100% (peningkatan 50%), pemahaman tentang model dan metode pembelajaran meningkat dari 30% menjadi 100% (peningkatan 70%), penggunaan media pembelajaran meningkat dari 20% menjadi 70% (peningkatan 50%), pendekatan psikologis dalam pembelajaran meningkat dari 50% menjadi 90% (peningkatan 40%), dan komunikasi dengan orang tua meningkat dari 60% menjadi 90% (peningkatan 30%).



Peningkatan ini membuktikan bahwa kegiatan penyuluhan memberikan dampak positif terhadap kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran di lingkungan homeschooling. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa setiap guru wajib memiliki empat kompetensi inti: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Pada homeschooling, keempat kompetensi ini tetap relevan.

Mulyasa (2021) menyatakan, peningkatan kompetensi guru tidak hanya bergantung pada kualifikasi yang ditetapkan, tetapi juga ditentukan oleh pelatihan sesuai yang dibutuhkan dan bersifat terus-menerus. Sugihartono dan Herlina (2020) dalam pengabdian masyarakat mereka menunjukkan bahwa pelatihan kompetensi guru mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kualitas interaksi guru dengan peserta didik. Sementara itu, Sagala (2020) menekankan pentingnya integrasi sarana pembelajaran sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang bermakna, karena lingkungan belajar yang kondusif turut memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi.

Kegiatan ini juga memberikan dampak nyata dalam bentuk penyediaan sarana pembelajaran baru, baik buku maupun alat peraga edukatif pada bidang sains, matematika, sejarah, dan bahasa. Antusiasme peserta tercermin dari banyaknya pertanyaan selama sesi diskusi. Keaktifan peserta dalam kegiatan ini sebagaimana temuan Putra & Widodo (2022) bahwa penguatan kapasitas guru berdasarkan kebutuhan dapat mendorong inovasi dalam pengelolaan kelas dan sumber belajar.

Selain itu, Permendikbud Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah menjadi rujukan penting dalam menilai kelayakan fasilitas pembelajaran, yang meskipun awalnya ditujukan untuk sekolah formal, tetap relevan dalam pengembangan homeschooling. Perlunya penyediaan alat peraga pembelajaran pada mata pelajaran sains, matematika, olahraga, dan bahasa menjadi catatan penting bagi pengelola lembaga agar dapat meningkatkan proses belajar mengajar dan mutu di sekolah.

Secara umum, kegiatan ini mampu memperkuat dan meningkatkan kemampuan guru melalui kegiatan edukatif. Hasil ini selaras dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada kompetensi kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas, sebagaimana diungkap oleh Trilling dan Fadel (2019). Artinya, optimalisasi pembelajaran homeschooling tidak cukup hanya melalui kurikulum yang baik, melainkan juga melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dan lingkungan belajar yang mendukung.

#### 4. KESIMPULAN

##### Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di HSC Baitul Izzah Banjarmasin telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan kapasitas guru dan kepala sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran homeschooling agar lebih optimal. Kegiatan penyuluhan yang difokuskan pada pemahaman kompetensi guru serta pentingnya strategi pembelajaran dan sarana pendukung, menunjukkan hasil yang signifikan. Peningkatan pemahaman peserta pada lima aspek utama yaitu kompetensi pendidik, strategi pembelajaran, media belajar, pendekatan psikologis, serta komunikasi dengan orang tua. Selain aspek kognitif, kegiatan ini juga mendorong partisipasi aktif peserta dan menghasilkan inovasi seperti penyediaan bahan ajar baru serta terbentuknya perpustakaan mini. Temuan ini menunjukkan bahwa sinergi antara pelatihan dan penyediaan fasilitas merupakan strategi yang mampu berdampak positif dalam memperkuat kualitas homeschooling.

##### Saran

1. Bagi Pembina dan Yayasan, diharapkan dapat mendukung program pengembangan kompetensi guru dan pengadaan sarana pembelajaran secara terus-menerus sebagai bagian dari komitmen terhadap pendidikan.
2. Bagi Kepala Sekolah, disarankan untuk menyusun program pelatihan internal secara berkala yang relevan dengan kebutuhan guru, serta mengembangkan jaringan untuk dapat bekerjasama dengan institusi pendidikan dan mitra profesional lainnya supaya dapat memperkuat lembaga.
3. Bagi Guru, diharapkan dapat terus mengembangkan diri melalui berbagai pelatihan, diskusi yang, dan eksplorasi metode pembelajaran yang kreatif agar mampu memenuhi kebutuhan peserta didik.
4. Bagi Orang Tua/Wali Murid. Penting untuk bersinergi dan membangun komunikasi dengan penyelenggara homeschooling, agar proses pendidikan berlangsung dalam suasana yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fullan, M. (2019). *Leading in a culture of change* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Hattie, J. (2021). *Visible Learning: The Sequel: A Synthesis of Over 2,100 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.  
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/127465/permendiknas-no-16-tahun-2007>

- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id>
- Putra, M. A., & Widodo, A. (2022). Penguatan Kapasitas Guru dalam Mengelola Pembelajaran Inovatif melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 105–112.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157. <https://peraturan.bpk.go.id>
- Sagala, S. (2020). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Alfabeta.
- Sugihartono, A., & Herlina, N. (2020). Pelatihan Kompetensi Guru Homeschooling: Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Alternatif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pendidikan*, 4(1), 45–52.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2019). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.